

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian pada anak di negara berkembang, Indonesia termasuk salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang masih menghadapi permasalahan diare (Forster *et al.*, 2021). Data RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan prevalensi diare sebesar 6,8% (Kemenkes RI, 2018). Menurut (Sheikh AF, 2020) lebih dari 1 miliar kasus penyakit diare ditemukan dan menyebabkan sekitar 3,3 juta kematian anak disetiap tahunnya (Sheikh, 2020).

Diare yang tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan efek samping seperti malnutrisi, pertumbuhan terhambat, dan cacat pada sistem kekebalan tubuh sehingga mengganggu tumbuh kembang anak dan juga bisa mengalami dampak yang fatal yaitu kematian (Masangkay *et al.*, 2020). Penyakit diare biasanya timbul karena kualitas air yang buruk, sanitasi yang tidak baik, makanan dan minuman yang tercemar, sehingga menyebabkan banyaknya mikroba pada pencernaan yang mengakibatkan infeksi, hal tersebut harus diperhatikan kebersihannya (Drago *et al.*, 2020). Pencegahan utama diare dilakukan dengan memperhatikan kesehatan masyarakat, kebersihan diri, dan ketersediaan air minum yang aman serta peran ibu dalam menjaga anaknya (Abbasi *et al.*, 2020).

Ibu merupakan ujung tombak utama dalam menjaga kesehatan anak, tingginya pengetahuan ibu untuk penanganan diare memiliki peran penting dalam kesehatan anak (Ali SI *et al.*, 2020). Efek buruk yang mempengaruhi perkembangan dan gizi anak merupakan salah satu masalah paling umum di kalangan anak-anak sehingga

harus ditangani dengan baik, kebersihan ibu pada anak sangatlah erat kaitannya pada sanitasi (Lee B, 2020). Hal inilah yang mendasari pentingnya pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dalam membantu pengobatan diare yang terjadi pada anak, sebab pengetahuan ibu yang kurang baik akan mempengaruhi sikap seorang ibu ketika berhadapan dengan masalah terutama kesehatan anak-anaknya (Baroroh *et al.*, 2021).

Penggunaan oralit sangat efektif dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas diare, lamanya diare tergantung pada beberapa faktor, antara lain penurunan berat badan, penurunan imunitas seluler, defisiensi zinc, dan lainnya (Loconsole *et al.*, 2020). Upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan, gejala penyakit, sebelum memutuskan mencari pertolongan kepada tenaga kesehatan atau sarana pelayanan kesehatan, yaitu dengan swamedikasi (Yahya, dkk., 2021). Swamedikasi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari penggunaan obat tradisional dan obat modern, dan juga pengetahuan dalam menentukan jenis dan jumlah obat yang digunakan berdasarkan alasan yang rasional serta membutuhkan pengetahuan yang layak dalam swamedikasi (Vainy, dkk., 2021).

Pentingnya pengetahuan kesehatan, dapat diakses melalui internet dan penyuluhan kesehatan sehingga tujuan dari pemberian informasi akan mengakibatkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik yang dapat meningkatkan kesehatan (Aristiyani, 2021). Data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2018 melaporkan bahwa diare termasuk 10 penyakit terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Dilihat dari peningkatan prevalensi diare di Sumatera Barat sebanyak 4,9%. Kabupaten Pesisir Selatan menempati urutan ketiga

tertinggi yaitu sebanyak 3.176 setelah Kota Padang sebanyak 6.464 kasus. Dan berdasarkan prevalensi cuci tangan pakai sabun Pesisir Selatan menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 2.530 setelah Kota Padang sebanyak 5.297 (Kemenkes RI, 2018).

Pada penelitian ini dilakukan di Nagari Lalang Panjang kecamatan Air Pura Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki jumlah ibu 383 orang dan ibu yang memiliki anak <12 tahun berjumlah 127 orang. Berdasarkan data puskesmas Air Pura tahun 2022 total penyakit diare berjumlah sebanyak 2.466 anak yang mengalami penyakit diare. Dan jumlah kasus penyakit diare yang terdapat di Kenagarian Lalang Panjang yaitu sebanyak 241 anak dalam tahun 2022. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel di Nagari Lalang Panjang. Pada saat melakukan *pre survey*, peneliti melakukan kegiatan *door to door* ke rumah masyarakat untuk menanyakan terkait swamedikasi diare pada anak. Setelah dilakukan observasi disana ditemukan masih kurangnya pengawasan ibu terhadap anak dan lingkungan sekitar, Dan juga kebiasaan masyarakat untuk membersihkan tangan sebelum makan. Selain kurangnya kebersihan juga kurangnya pengetahuan ibu terhadap pengobatan diare pada anak, maka dari itu perlunya pemberian edukasi kepada ibu.

Dilihat dari latar belakang di atas, membuat peneliti merasa perlu mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang benar mengenai swamedikasi diare pada anak. Sehingga peneliti ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat tersebut dan nantinya akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Ibu tentang swamedikasi diare pada anak sebelum diberi edukasi dan sesudah edukasi?
2. Bagaimana sikap ibu dalam menggunakan obat diare pada anak sebelum diberi edukasi dan sesudah edukasi?
3. Apakah terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam swamedikasi diare pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak sebelum diberi edukasi dan sesudah edukasi.
2. Untuk melihat sikap Ibu dalam swamedikasi diare pada anak sebelum diberi edukasi dan sesudah edukasi.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai swamedikasi diare pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian mengenai penyakit diare pada anak.